

Analisa Pengaruh Faktor-faktor *Audit Delay* terhadap Reaksi Investor

Khairunnisa*, Ikang Murapi, Rini Adriani Auliana

Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 20-02-2024
Direvisi : 25-03-2024
Disetujui : 30-03-2024

Kata Kunci:

Faktor-Faktor Audit Delay,
Pendekatan Teori Agensi,
Reaksi Investor

Abstrak

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) setiap entitas publik yang tergabung di Bursa efek Indonesia wajib menyajikan laporan tahunan yang telah di audit berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.4 Tentang Penyajian Laporan Keuangan. **Penelitian ini bertujuan** untuk membuktikan secara empiris tentang analisis determinan *audit delay* dan pengaruhnya terhadap reaksi investor dengan pendekatan teori agensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan sampel entitas yang tergabung pada Indeks Kompas 100, dengan periode dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan total 93 sampel. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa kompleksitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan kesulitan keuangan, jenis industri, *restatement* laporan keuangan dan *related party transaction* terhadap *audit delay*, serta *audit delay* terhadap reaksi investor tidak terdukung. Namun hasil untuk jenis industri terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan hasil untuk *audit delay* terhadap reaksi investor menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap reaksi investor. Berdasarkan agensi teori mengindikasikan bahwa meskipun ada potensi konflik kepentingan, auditor tetap dapat mengatasi masalah ini tanpa penundaan yang signifikan dalam proses audit. Ini bisa terjadi jika auditor sudah memiliki prosedur atau teknik yang lebih efisien dalam mengidentifikasi dan menangani isu-isu tersebut, atau jika auditor menilai bahwa masalah-masalah tersebut tidak cukup material untuk menyebabkan *audit delay* yang signifikan. **Implikasi dari hasil** penelitian ini adalah pentingnya pengelolaan kompleksitas laporan keuangan dan penguatan prosedur audit yang lebih efisien dalam menghadapi isu-isu yang dapat menyebabkan keterlambatan audit.

*Penulis Korespondensi:

Khairunnisa
Tel: +62817-7086-1345
E-mail: nisa@universitasbumigora.ac.id

Hakcipta ©2024 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Cara Sitasi:

Pratiwi, D. M., Bambang, B., & Mariadi, Y. (2023). Pengaruh Umur, Kompleksitas, dan Reputasi KAP Terhadap Ketepatanwaktuan Laporan Auditor Independen dengan Analisis Statistik. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 4(2), 1-10.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Republik Indonesia (2021) setiap entitas publik yang tergabung di Bursa efek Indonesia wajib menyajikan laporan tahunan yang telah di audit kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selambat-lambatnya akhir bulan keempat atau maksimal 120 hari dari tahun tutup buku dan menyampaikan laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya akhir bulan ketiga atau 90 hari dari tahun tutup buku. Laporan yang disampaikan harus berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.4 Tentang Penyajian Laporan Keuangan yang membahas tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan tahunan.

Ketepatan atau keterlambatan penyajian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suryapraja, 2020) mengungkapkan laporan keuangan merupakan sarana komunikasi internal perusahaan dengan pihak eksternal. Penyajian laporan keuangan yang tepat waktu menjadi informasi dibutuhkan guna mengurangi ketidakpastian. Menurut (Mulyadi, 2010) dalam bukunya informasi ini mengungkapkan fakta, data, pengamatan dan persepsi, atau hal-lain yang berkontribusi pada pengetahuan. Penelitian oleh (Ashton et al., 2019) menyatakan jika ketepatan waktu publikasi informasi akuntansi dapat dipengaruhi *audit delay*, yang mana *audit delay* merupakan rentan waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani.

Penelitian oleh (Alfiany & Triyanto, 2023) mengungkapkan *Audit delay* merupakan salah satu fenomena yang menjadi perhatian utama dalam ranah akuntansi dan keuangan. Berinvestasi dalam surat berharga di pasar modal dipengaruhi oleh banyak informasi. Informasi ini berfungsi sebagai dasar untuk memperhitungkan pelaku pasar saat melakukan investasi. *Audit delay* mengacu pada rentang waktu yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk menyelesaikan proses audit atas laporannya setelah tahun buku. Dalam konteks ini, *audit delay* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas dan ketepatan waktu penyajian informasi keuangan sebuah entitas. Perusahaan yang mengalami *audit delay* yang tinggi seringkali memunculkan kekhawatiran terkait keandalan dan transparansi laporannya.

Penelitian oleh (Fatimah & Wiratmaja, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi lamanya waktu penyampaian laporan keuangan audit, salah satunya adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu entitas sedang berjuang secara *financial* untuk memenuhi kewajibannya. Penelitian oleh (Suhendi & Firmansyah, 2022) menunjukkan bahwa entitas yang mengalami kesulitan keuangan cenderung kurang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan entitas yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya (Dewi & Wahyuni, 2021) dengan penelitian pengaruh rasio keuangan, kompleksitas, dan kualitas audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur mengungkap kompleksitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

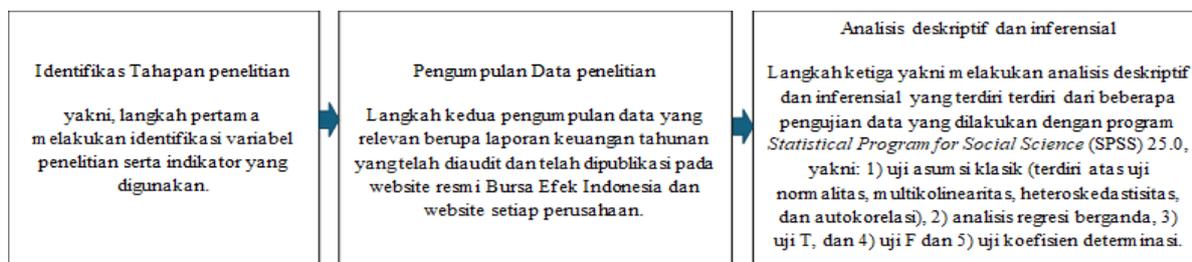
Penelitian yang dilakukan oleh (Nurahmayani et al., 2019) menyatakan bahwa masing-masing entitas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda diantara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, dalam penelitiannya pun menunjukkan bahwa perbedaan karakter tersebut dapat memicu berbedanya lama waktu yang dibutuhkan seorang auditor dalam proses penyelesaian audit laporan keuangan sehingga karakteristik mempengaruhi *audit delay*. Penelitian oleh (Adisetya & Kurniawati, 2019) menyatakan adanya *restatement* laporan keuangan membuat beban dalam proses pengauditan akan bertambah sehingga akan berdampak pada *audit delay*.

Penelitian oleh (Syofiana et al., 2021) mengungkap pelaporan hasil audit yang tepat waktu dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi indikator pasar modal dalam menjalankan fungsi *pricing* dan valuasi, serta meminimalisir kebocoran *insider trading* dan rumor pasar modal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Sagiyanti, 2020; Primasari & Ghofirin, 2021) menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan dan laporan audit yang tepat waktu merupakan syarat utama untuk menaikkan harga saham suatu entitas. **Terdapat gap** atau kesenjangan yang belum diselesaikan oleh penelitian sebelumnya yaitu belum banyak yang mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan audit dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi investor.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdapat **perbedaan penelitian ini** dengan sebelumnya adalah dengan memasukkan variabel *restatement* dan *related party transaction* menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan analisis *audit delay* dan pengaruhnya terhadap reaksi investor. **Kebaruan penelitian** terletak pada inklusi variabel *restatement* dan *related party transaction* sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi *audit delay*. Kedua variabel ini dianggap memiliki risiko yang dapat menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama dalam mendeteksinya, sebuah aspek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini **memberikan kontribusi** terhadap pengembangan teori agensi, khususnya terkait dengan bagaimana ketidakpastian dan asimetri informasi dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi hubungan antara auditor (agen) dan perusahaan (principal), serta dampaknya terhadap investor. **Tujuan penelitian ini** adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang menjadi determinan utama dari *audit delay*, serta dampaknya terhadap reaksi investor. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay*, serta bagaimana reaksi pasar yang dapat dilihat melalui reaksi investor terhadap informasi yang terlambat disajikan. Sehingga penelitian ini akan berkontribusi terhadap pengguna pasar saham dan bagi para investor untuk mengetahui perusahaan-perusahaan dalam kondisi sehat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini berawal dari sebuah teori kemudian menggunakan logika deduktif untuk menarik hipotesis penelitian. Pengukuran dan pengujian dilakukan secara statistik untuk memperoleh hasil penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

2.1. Definisi Operasional Variabel

Ketepatan waktu publikasi informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh *audit delay*. Pada dasarnya *audit delay* merupakan rentan waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Untuk menghitung interval waktu publikasinya maka dihitung berdasarkan tanggal tahun tutup buku hingga tanggal yang dikeluarkan dalam laporan audit (Ashton et al., 2019). Sehingga *audit delay* dapat dihitung dengan menggunakan Rumus (1):

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Auditor} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (1)$$

Reaksi pasar yang muncul karena adanya respon dari para investor dapat tergambar dalam pergerakan harga – harga sekuritas yang beredar. Untuk dapat melihat reaksi ini, salah satu ukuran yang dapat digunakan ialah *return* dan *abnormal return*. Reaksi investor diproksikan dengan *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan nilai yang didapat dari adanya kelebihan antara hasil yang sebenarnya terjadi dengan imbal hasil normal. Sedangkan, *cumulative abnormal return* merupakan kumulatif harian *abnormal return* dari tiap - tiap saham pada setiap entitas.

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masa-masa sulit, kondisi ini dapat terlihat dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan (Fatimah & Wiratmaja, 2020). Perusahaan yang mengalami kondisi ini dapat ditandai dengan terdapatnya perubahan yang signifikan pada komposisi aset maupun kewajiban perusahaan. Arus kas negatif, nilai komparasi yang tinggi antara hutang dan aset perusahaan merupakan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan diproksikan dengan Altman *Z-Score* yang dapat memprediksi apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak dapat dilihat pada Rumus (2):

$$\text{AZ-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,64X_4 + 1,0X_5 \quad (2)$$

Z-Score sebagai indeks keseluruhan, X_1 Modal kerja terhadap total aset, X_2 Laba ditahan terhadap Aset total, X_3 Laba sebelum bunga dan pajak terhadap aset total, X_4 nilai pasar ekuitas terhadap utang total, dan X_5 penjualan terhadap aset total. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan dengan 4 kategori, yakni 1) apabila nilai $Z > 3$ maka perusahaan dianggap aman/sehat. 2) nilai $2,70 > Z > 2,99$ maka perusahaan berada dalam kondisi butuh perhatian. 3) nilai $1,80 > Z > 2,70$ indikasi perusahaan mengalami *finansial distress* atau kesulitan keuangan, dan 4) nilai $Z < 1,80$

maka perusahaan dapat dikategorikan bangkrut.

PSAK No.4 Tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan jika laporan keuangan terbagi menjadi dua, yaitu laporan keuangan non - konsolidasian dan laporan keuangan konsolidasian, laporan jenis ini biasanya disusun oleh perusahaan yang mempunyai anak perusahaan atau cabang dari perusahaan utama. Dummy variable digunakan untuk menentukan kompleksitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menyajikan laporan konsolidasi diberi nilai “1” sedangkan untuk entitas yang tidak menyajikan laporan konsolidasian diberi nilai “0”.

Menurut (Alfiany & Triyanto, 2023) menerangkan bahwa terdapat dua jenis industri yang pada umumnya dikenal yaitu, jenis industri yang bergerak pada bidang keuangan dan non - keuangan. Dummy variable digunakan sebagai ukuran dalam riset ini. Perusahaan yang tergolong dalam kategori keuangan akan diberi nilai “1” sedangkan perusahaan dengan kategori non - keuangan diberi nilai “0”.

Aturan tentang *restatement* termuat pada PSAK No. 25 Tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan, menyebutkan adanya perubahan kebijakan akuntansi merupakan salah satu alasan perusahaan melakukan penyajian kembali atas laporan keuangan. Ketika perusahaan diharuskan melakukan *restatement* terhadap laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan penyajian atau sebab lainnya, maka beban dalam proses pengauditan juga akan bertambah (Adisetya & Kurniawati, 2019). Variabel *restatement* dioperasionalkan dengan menggunakan *dummy variable*. Perusahaan yang melakukan *restatement* dikategorikan dengan *dummy* “1”, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* akan diberi nilai *dummy* “0”.

Related party transaction adalah transaksi jual dan atau beli yang berlangsung pada pihak – pihak yang memiliki relasi spesial. Umumnya relasi itu terjadi, karena keterkaitan kepemilikan. PSAK No. 7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi merupakan alat yang dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan yang relevan berdasarkan laporan keuangan. Jika dalam Proses penyusunan laporan keuangan perusahaan *related party transaction* maka perusahaan harus mengungkapkan pada publik melalui laporan keuangannya. Adanya pengungkapan tersebut maka akan terlihat atau tergambar risiko transaksi pada entitas tersebut, sehingga hal ini merupakan informasi yang berguna bagi pelaku pasar (Apriyani, 2019). Total penjualan mengukur penjualan pihak berelasi, total pembelian mengukur pembelian transaksi pihak berelasi, piutang transaksi pihak berelasi akan diprosikan oleh total piutang perusahaan kepada pihak berelasi, dan utang diprosikan oleh total utang yang dimiliki perusahaan dari transaksi pihak berelasi (Rafizadeh, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini digunakan untuk menyajikan informasi setiap variabel pada suatu penelitian. Berdasarkan hasil Analisa variable factor-faktor *audit delay* dibagi menjadi Kesulitan keuangan, Kompleksitas Laporan keuangan, Jenis industry, *Restatement*, *Related Party Transaction*, *Audit Delay*

terhadap reaksi investor. Berikut tabel hasil analisis statistika deskriptif dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil analisis statistika deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Stand. Deviasi
Kesulitan Keuangan	93	0,27	44766,84	1,84	7216,61
Kompleksitas Lap. Keuangan	93	0,00	1,00	0,87	0,34
Jenis industri	93	0,00	1,00	0,16	0,37
<i>Restatement</i>	93	0,00	1,00	0,16	0,37
<i>Related Party Transaction</i>	93	23,08	29,77	26,14	1,67
<i>Audit Delay</i>	93	15,00	146,00	67,97	26,45
Reaksi Investor	93	-0,35	0,90	0,01	0,12

Kompleksitas laporan keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,87, ini menggambarkan jika entitas yang melaporkan laporan keuangan dapat menyebabkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian laporan keuangan, sebab laporan keuangan yang disampaikan bersifat kompleks. Jenis industri memiliki nilai rata-rata sebesar 0,16, hal ini mengindikasikan bahwa entitas non keuangan dapat menyebabkan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses penyampaian laporan keuangan karena kompleksnya pencatatan informasi perusahaan. *Restatement* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,16, hasil ini mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangannya tidak hanya disebabkan oleh kesalahan penyajian, namun dapat disebabkan oleh penyesuaian penerapan PSAK.

Related party transaction memiliki nilai rata-rata sebesar 26,14, ini menunjukkan bahwa penyajian *related party transaction* sudah disajikan secara wajar untuk setiap *related party transaction*, yang mana tidak terdapat risiko deteksi yang dilakukan oleh auditor sehingga auditor tidak memerlukan waktu yang lama dalam mendeteksi risiko. *Audit Delay* memiliki nilai rata-rata sebesar 67,97, ini menunjukkan bahwa jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya kurang dari batas waktu yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK). Reaksi Investor memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01, ini menunjukkan bahwa keterlambatan laporan audit dapat memberikan reaksi pasar atas pengumuman laporan audit tahunan suatu perusahaan.

3.1. Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan tabel *kolmogorov-smirnov* dan dikatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian pada persamaan satu menunjukkan nilai *kolmogorov-smirnov* yakni 0,17 dan pada persamaan dua menunjukkan nilai *kolmogorov-smirnov* yakni 0,71. Kedua hasil pengujian persamaan satu dan dua memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05, artinya data berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian normalitas pada persamaan satu dan dua dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3:

Tabel 2. Hasil uji normalitas persamaan satu

	Unstandardized Residual
kolmogorov-smirnov Z	1,11
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,17

Tabel 3. Hasil uji normalitas persamaan dua:

	Unstandardized Residual
kolmogorov-smirnov Z	0,70
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,71

3.2. Uji Multikolinearitas

Korelasi antara variabel-variabel dengan menggunakan nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai TOL lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas. Berikut hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5:

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas persamaan satu

Model	Collinearity Statistics	
	TOL	VIF
(constant)		
Kesulitan Keuangan	0,92	1,09
Kompleksitas Lap. Keuangan	0,85	1,17
Jenis industri	0,86	1,17
<i>Restatement</i>	0,98	1,02
<i>Related Party Transaction</i>	0,91	1,10

Tabel 5. Hasil persamaan uji multikolinearitas dua

Model	Collinearity Statistics	
	TOL	VIF
(constant)		
<i>Audit Delay</i>	1,00	1,00

Berdasarkan tabel hasil pengujian multikolinearitas terlihat bahwa persamaan satu dan dua tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena nilai TOL dari keseluruhan variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

3.3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji *glejser* merupakan uji yang dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Model penelitian dapat dikatakan tidak heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. Kedua tabel hasil uji heteroskedastisitas pada persamaan satu dan dua menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Artinya regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7:

Tabel 6. Hasil uji heteroskedastisitas persamaan satu

Model	T	Signifikansi
(Constant)	0,31	0,76
Kesulitan Keuangan	-1,72	0,09
Kompleksitas Lap. Keuangan	1,00	0,32
Jenis industri	-0,02	0,98
<i>Restatement</i>	-0,53	0,60
<i>Related Party Transaction</i>	0,20	0,84

Tabel 7. Hasil uji heteroskedastisitas persamaan dua

Model	T	Signifikansi
(Constant)	1,10	0,26
Kesulitan Keuangan	-0,20	0,85

3.4. Uji Autokorelasi

Model regresi memiliki hubungan dengan kesalahan pengganggu pada perodesaat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Penelitian ini menggunakan uji *durbin watson* untuk mendeteksi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi pada Tabel 8 dan Tabel 9:

Tabel 8. Hasil uji autokorelasi persamaan satu

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	589 ^a	0,347	0,309	21,98985	1,835

Berdasarkan hasil uji tersebut pada persamaan satu diperoleh nilai DW sebesar 1,835 pada tabel DW untuk $K=5$ dan $N=93$. Sedangkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5513 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,7772. Sehingga nilai DW berada pada kondisi $1,7772 < 1,835 < 2,228$. Artinya, model persamaan regresi menggunakan Durbin Watson menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 9. Uji autokorelasi persamaan dua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	320 ^a	0,102	0,083	1,29488	2,187

Berdasarkan hasil uji tersebut pada persamaan dua diperoleh nilai DW sebesar 2,187 pada tabel DW untuk $K=1$ dan $N=48$. Sedangkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,4928 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,5776. Sehingga nilai DW berada pada kondisi $1,5776 < 2,187 < 2,4224$. Artinya, model persamaan regresi menggunakan Durbin Watson menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

3.5. Uji Parsial

Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan 5%. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut hasil uji parsial pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Hasil uji parsial persamaan satu

Model	B	t	Sig	Hasil Uji t
(constant)	11,86	0,30	0,76	
Kesulitan Keuangan	0,00	0,38	0,71	H1 Ditolak
Kompleksitas Lap. Keuangan	26,53	3,60	0,00	H2 Diterima
Jenis industri	-25,04	-3,74	0,00	H3 Ditolak
Restatement	-6,53	-1,04	0,30	H4 Ditolak
Related Party Transaction	1,45	1,00	0,32	H5 Ditolak

Hipotesis 1 memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,71 lebih besar dari 0,05, sehingga H1 ditolak. Hipotesis 2 memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, sehingga H2 diterima. Hipotesis 3 memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, namun memiliki nilai B dan t negatif, sehingga H3 ditolak. Hipotesis 4 memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,30 lebih besar dari 0,05, sehingga H4 ditolak. Hipotesis 5 memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,32 lebih besar dari 0,05, sehingga H5 ditolak.

Tabel 11. Hasil uji parsial persamaan dua

Model	B	t	Sig	Hasil Uji t
(constant)	-7,777	-4,43	0,00	
<i>Audit Delay</i>	0,96	2,30	0,03	H6 Ditolak

3.6. Uji Simultan

Uji F digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Model dikatakan lolos uji F yaitu jika nilai probabilitas signifikansi F kurang dari 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil uji F untuk persamaan satu nilai F sebesar 9,23 dan signifikansi 0,000 dan persamaan dua nilai F sebesar 5,25 dan signifikansi sebesar 0,03. Artinya dari kedua persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga penelitian ini layak diteliti. Berikut hasil tabel uji simultan atau uji f pada Tabel 12 dan Tabel 13:

Tabel 12. Hasil uji simultan persamaan satu

F	Sig
9,23	0,000 ^a

Tabel 13. Hasil uji simultan persamaan dua

F	Sig
5,25	0,003 ^a

3.7. Koefisien Determinasi (R²)

Mengukur kemampuan suatu model dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji koefisien determinasi persamaan satu menunjukkan jika *adjusted R square* memiliki nilai 0,309 atau sebesar 30,9%. Artinya variabel dependen pada penelitian ini mampu memprediksi variabel dependen sebesar 30,9% dan sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selanjutnya pada hasil uji koefisien determinasi pada persamaan dua menunjukkan jika *adjusted R square* memiliki nilai 0,083 atau sebesar 8,3%. Artinya variabel dependen pada penelitian ini mampu memprediksi variabel dependen sebesar 8,3% dan sisanya sebesar 91,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 14 dan Tabel 15 diperoleh:

Tabel 14. Koefisien determinasi (R²) persamaan satu

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,589 ^a	0,347	0,309	21,98985

Tabel 15. Koefisien determinasi (R^2) persamaan dua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,320 ^a	0,102	0,083	1,29488

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak memiliki efek pada *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitiannya (Suhendi & Firmansyah, 2022; Syofiana et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak memiliki efek pada *audit delay*. Tidak pengaruhnya kesulitan keuangan terhadap *audit delay* dikarenakan rata-rata dari sampel perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 memiliki kondisi keuangan yang moderat atau sedang, dimana kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut baru di indikasikan mungkin mengalami kesulitan. Kondisi inilah yang dapat memicu perusahaan tidak terlambat dalam melakukan pelaporan audit atau perusahaan ingin menyelesaikan audit laporan keuangannya secara tepat waktu agar pasar dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dalam agency theory, terdapat konsep informasi asimetris, dimana manajer (agen) lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham atau pihak eksternal (prinsipal). Jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, terdapat potensi manajer untuk menunda atau menahan informasi mengenai kondisi keuangan yang buruk, yang bisa berdampak pada keterlambatan audit (*audit delay*). Namun, dalam kasus ini, jika perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 memiliki kondisi keuangan yang moderat, ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang dialami belum cukup serius untuk menimbulkan penundaan audit yang signifikan. Bahkan jika ada informasi buruk, perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih transparan dan memiliki pengawasan yang lebih ketat, sehingga audit tetap dilakukan tepat waktu meskipun ada indikasi kesulitan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa kompleksitas laporan keuangan memiliki efek positif signifikan pada *audit delay*. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Alfiany & Triyanto, 2023; Dewi & Wahyuni, 2021; Nasution et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kompleksitas laporan keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Kompleksitas laporan keuangan memberikan pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan banyaknya hal-hal yang perlu disesuaikan serta disatukan untuk dapat membuat laporan keuangan. Penyesuaian akan seluruh data perusahaan induk, cabang perusahaan atau anak perusahaan membutuhkan waktu sebab kompleksnya laporan keuangan yang perlu diaudit, sehingga akan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan audit. Dalam konteks teori agensi, agen (manajer) harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Jika ada penundaan dalam proses penyusunan laporan yang disebabkan oleh kompleksitas ini, maka bisa jadi ini merupakan cara untuk menanggulangi pengungkapan informasi yang tidak menguntungkan bagi pemegang saham (prinsipal).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiandy & Triyanto, 2023; Hakim & Sagiyanti, 2020; Nasution et al., 2021; Shulthoni, 2019) yang menunjukkan bahwa jenis industri mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh beragam karakteristik yang ada pada setiap industri, misalnya ruang lingkup proses audit pada industri keuangan cenderung akan lebih pendek sebab industri keuangan memiliki persediaan yang lebih sedikit. Sedangkan ruang lingkup proses audit pada industri non keuangan membutuhkan waktu yang lebih panjang sebab kompleksnya persediaan pada industri non keuangan. Oleh karena itu auditor akan lebih membutuhkan waktu dalam melakukan pengauditan tergantung pada jenis industri yang akan diaudit, dan hal inilah yang dapat memicu keterlambatan dalam penyampaian laporan audit. Sehingga jenis industri berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Dalam kerangka teori agensi, prinsipalnya adalah pemegang saham yang bergantung pada laporan keuangan untuk membuat keputusan yang informasional dan strategis. Di industri keuangan, audit yang cepat dan transparan memberi pemegang saham (prinsipal) informasi yang lebih cepat dan lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, di industri non-keuangan yang lebih kompleks, *audit delay* yang lebih panjang dapat disebabkan oleh tantangan dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan, sehingga meningkatkan risiko bagi pemegang saham yang menghadapi informasi yang kurang tepat waktu.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *restatement* laporan keuangan tidak memiliki efek pada *audit delay*. Hal ini dikarenakan sebagian besar entitas dalam penelitian ini tidak melakukan *restatement* atas laporan keuangannya, sehingga auditor tidak perlu melakukan evaluasi serta menambah prosedur audit untuk memastikan laporan keuangan yang sudah ada. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *related party transaction* tidak memiliki efek pada *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa proses deteksi risiko pada perusahaan yang melakukan *related party transaction* atau transaksi yang memiliki hubungan yang istimewa tidak memerlukan tempo yang panjang dalam proses pengauditan, karena sudah disajikan secara wajar untuk setiap transaksi pihak berelasinya, dan hubungan istimewa hanya akan memberikan pengaruh terhadap harga jual dan harga beli, bukan pada waktu penjualan atau pembelian, sehingga ada atau tidaknya *related party transaction* ini tidak akan memberikan dampak terhadap keterlambatan dalam pelaporan audit. Dalam kerangka teori agensi, manajer yang baik dan bertanggung jawab akan memastikan bahwa laporan keuangan dan transaksi terkait dengan pihak berelasi sudah diaudit dan diawasi dengan benar, sehingga meminimalkan kemungkinan *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa jika agen (manajer) mematuhi prinsip transparansi dan pengungkapan yang memadai, maka tidak akan ada kebutuhan untuk waktu tambahan dalam proses audit.

Berdasarkan hasil uji hipotesis persamaan kedua menunjukkan bahwa *audit delay* berefek positif signifikan pada reaksi investor. Hal ini didukung dengan penelitiannya (Dewi & Wahyuni, 2021;

Fatimah & Wiratmaja, 2020; Nurahmayani et al., 2019; Syofiana et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *audit delay* berefek positif pada reaksi investor. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar entitas yang terdaftar di indeks Kompas 100 melaporkan laporan keuangan audit secara tepat waktu, sehingga hal ini menjadi sinyal positif bagi investor dan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis persamaan kedua menunjukkan bahwa *audit delay* berefek positif signifikan pada reaksi investor. Hal ini didukung dengan penelitiannya (Shulthoni, 2019; Suryapraja, 2020) yang menunjukkan bahwa *audit delay* berefek positif pada reaksi investor. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar entitas yang terdaftar di indeks Kompas 100 melaporkan laporan keuangan audit secara tepat waktu, sehingga hal ini menjadi sinyal positif bagi investor dan perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data serta pembahasan hasil penelitian dapat diperoleh bahwa factor-faktor *audit delay* seperti kesulitan keuangan, *Restatement*, *related party transaction* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit delay*. Menjadi suatu keterbatasan bagi peneliti untuk mengungkap hal tersebut. Keterbatasan pertama untuk variabel kesulitan keuangan, *Restatement*, *Related party transaction*, terdapat beberapa perusahaan yang tidak menampilkan secara detail mengenai *related party transaction*, sehingga untuk beberapa perusahaan peneliti tidak menemukan nominal yang disajikan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan perusahaan yang *related party transaction* disajikan secara detail. Keterbatasan kedua, untuk variabel reaksi investor peneliti hanya menggunakan tiga hari pengamatan sebelumnya dan tiga hari pengamatan sesudahnya dari tanggal laporan auditnya, dan peneliti menggunakan data harian dalam mengukur abnormal return-nya. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah hari pengamatan sebelum dan sesudah tanggal laporan audit dan mengukur abnormal return-nya menggunakan data menitan. Sehingga dapat menangkap kemungkinan-kemungkinan yang tidak tergambar dalam penelitian ini. Berdasarkan agensi teori mengindikasikan bahwa meskipun ada potensi konflik kepentingan, auditor tetap dapat mengatasi masalah ini tanpa penundaan yang signifikan dalam proses audit. Ini bisa terjadi jika auditor sudah memiliki prosedur atau teknik yang lebih efisien dalam mengidentifikasi dan menangani isu-isu tersebut, atau jika auditor menilai bahwa masalah-masalah tersebut tidak cukup material untuk menyebabkan audit delay yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua individu yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari mereka, pencapaian ini tidak akan menjadi kenyataan. Semoga artikel ini bermanfaat bagi dan membantu memperluas pengetahuan serta wawasan terkait topik ini.

DEKLARASI

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua individu yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari mereka, pencapaian ini tidak akan menjadi kenyataan. Terima kasih kepada I Kang Murapi atas dedikasi dan kerja keras dalam melakukan penelitian, pengumpulan data, dan analisis yang mendalam. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Rini Adriani Auliana untuk bimbingan, saran, dan dukungan mereka selama proses penulisan artikel ini. Kontribusi mereka telah membantu memperkaya dan memperkuat konten yang disajikan.

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian dilakukan secara mandiri oleh Penulis dan tim, yang memberikan dana untuk mendukung penelitian ini. Pendanaan tersebut digunakan untuk biaya pengumpulan data, analisis, dan penulisan artikel.

KEPENTINGAN BERSAING

Penulis-penulis di dalam artikel ini menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan bersaing yang dapat memengaruhi penelitian atau interpretasi hasilnya. Meskipun demikian, penulis telah berusaha untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan objektivitas dan integritas yang tinggi, tanpa pengaruh dari kepentingan eksternal. Semua analisis dan interpretasi hasil didasarkan pada temuan empiris yang diperoleh dari metodologi penelitian yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetya, E. R., & Kumiawati, A. D. (2019). Pengaruh Penyajian Kembali dan Biaya Audit Terhadap Upaya Auditor. *Prosiding Maranatha Economics & Business Conference*.
- Alfiany, T., & Triyanto, D. N. (2023). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Jenis Industri, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Delay. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 14–30. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i1.1763>
- Apriyani, H. W. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(1), 36–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jai.4.1.36-50>
- Ashton, R. H., J. W. J., & K., E. R. (2019). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292. <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Dewi, A. A., & Wahyuni, M. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan, Kompleksitas, dan Kualitas Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 410. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i2.36214>
- Fatimah, S., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Kompleksitas Operasi Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Auditor dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1205. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p15>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, L., & Sagiyanti, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Komite Audit, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal JDM*, 1(02), 58–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/jdm.v1i2.4125>
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 25 Tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.4 Tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tentang Pengungkapan Pihak - Pihak Berelasi.
- Mulyadi. (2010). Auditing. In *Auditing*. Salemba Empat.
- Nasution, M. N., Ja'far, H., & Pasaribu, A. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran KAP, Opini Audit Dan Leverage Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Bonanza*, 1(1), 1–11. <http://jurnal.alazhar-university.ac.id/index.php/bonanza/article/view/17>
- Nurahmayani, I. A., Purnamasari, P., & Oktarozza, M. L. (2019). Pengaruh Penerapan IFRS, Jenis Industri dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Accruals*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.7>
- Primasari, N. S., & Ghofirin, M. (2021). Audit Report Lag, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Performa Saham. *Inovasi Penelitian*, 1(8), 1619–1623. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.324>
- Rafizadeh. (2019). The Relationship Between Related Party Transaction a Financial Performance of Companies Listed in Theran Stock Exchange. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research.*, 8(7), 330. <https://ideas.repec.org/a/ibn/ijefaa/v8y2016i7p330.html>
- Shulthoni, M. (2019). Determinan Audit Delay Dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2007– 2008). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 9–18. <http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jaeb/article/view/340>
- Suhendi, R., & Firmansyah, A. (2022). Kesulitan Keuangan, Proporsi Hutang dan Peluang Investasi, Audit Delay: Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen. *Owner*, 6(2), 1373–1384. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.746>
- Suryapraja. (2020). Pengaruh Audit Delay Terhadap Reaksi Investor (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(1), 1–19. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7172/6175>
- Syofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham

Syariah Indonesia. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 64.
<https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.449>
www.ojk.go.id. (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14
/POJK.04/2022. *Ojk.Go.Id*, 1–13.